

Penguatan Keterampilan Guru Dalam Upaya Implementasi Pencegahan *Bullying* Dan Kekerasan Seksual Di Sekolah Dasar

Paramytha Magdalena Sukarno Putri^{1*}, Helga Graciani Hidajat², Alfian Fawaidil Wafa³,
Alifia Meida Indrayati¹, Shanica Yohana Veronica¹, Randy Gustawan¹

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

²Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

³Departemen Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

*e-mail: paramytha.magdalena.fik@um.ac.id

Received:
23.09.2025

Revised:
09.10.2025

Accepted:
21.10.2025

Available online:
04.11.2025

Abstract: *The prevailing assumption that sex education and bullying prevention education for children should be postponed until adulthood is no longer relevant. The recent rise in incidents of sexual violence and bullying in educational institutions suggests the need for urgent attention and effective solutions to address these issues. Consequently, this initiative emphasizes the pivotal role of educators in sex education and bullying prevention. A total of ten educators took part in a workshop that incorporated a Focus Group Discussion. This activity was conducted in July 2025. The findings indicate that a significant proportion of educators continue to encounter challenges in the execution of their duties, particularly with regard to the selection of terminology associated with the genital region. Feelings of awkwardness and taboo are frequently experienced, and at times, these feelings can present challenges in and of themselves. Concurrently, training and learning media on sexual reproductive health and bullying are expected to be made available to teachers as a form of support.*

Keywords: *Teacher, Sexual violence, Bullying, Student, Workshop*

Abstrak: Anggapan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi seksual dan *bullying* pada anak perlu ditunda hingga usia dewasa sesungguhnya sudah tidak relevan. Mencuatnya kasus kekerasan seksual dan *bullying* di lingkungan sekolah, seolah menjadi penanda bahwa kasus tersebut telah menjadi urgensi yang harus menemukan solusi. Oleh karena itu, kegiatan ini berfokus pada guru sebagai pendidik yang berperan penting dalam proses edukasi kesehatan reproduksi seksual dan *bullying*. Sejumlah 10 guru telah melaksanakan kegiatan workshop yang di dalamnya memuat proses *Focus Group Discussion*. Kegiatan ini dilaksanakan bulan Juli 2025. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami hambatan saat menyampaikan edukasi, khususnya dalam pemilihan istilah yang terkait dengan are kemaluan. Perasaan canggung dan tabu masih kerap kali dirasakan dan terkadang menjadi tantangan tersendiri. Adapun, pelatihan dan media belajar mengenai kesehatan reproduksi seksual dan *bullying* sungguh diharapkan tersedia sebagai bentuk dukungan bagi guru.

Kata kunci: Guru, Kekerasan seksual, *Bullying*, Siswa, Workshop

1. PENDAHULUAN

Isu kekerasan seksual dan perundungan di sekolah, nyatanya kini tak hanya menjadi agenda diskusi, namun juga memerlukan solusi. Urgensi ini semakin menguat ketika tahun 2024 mulai terkuak adanya kasus perundungan anak yang berujung pada kematian (Kejaksaan Negeri Batu; Profil & Data Sekolah SD Negeri Mojorejo 02). Yang menarik perhatian dari kasus perundungan adalah siswa laki-laki senior seringkali menjadi pelaku sedangkan korbannya mayoritas adalah siswi perempuan (Masruroh, 2016). Mencuatnya kasus kekerasan ini diperkuat dengan laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA), KemenPPA yang mencatat setidaknya 8 kasus telah terjadi di Kota Batu tahun 2025. Anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (6-12 tahun), termasuk kategori usia yang rentan mengalami kekerasan (Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2025). Provinsi Jawa Timur sempat menempati peringkat pertama dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia, sejumlah 643 kasus. Kekerasan fisik dan seksual justru jenis kekerasan yang kerap kali dilakukan oleh pelaku kepada korban.

Sekolah Dasar Negeri wilayah kota Batu sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran bagi para siswa, sayangnya tak luput dari fenomena tersebut dimana salah satunya terjadi di[4]. Sekolah merupakan tempat kedua anak untuk menghabiskan waktunya. Oleh karena itu, sudah selayaknya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak (Novianto et al., 2024). Seseorang yang

mengalami kekerasan berpotensi mengalami gangguan emosional, hiperaktif, agresif, kesulitan tidur, dan bahkan tantrum (Marcellano et al., 2022). Konsep diri yang buruk dapat berdampak pada interaksi sosial, depresi bahkan kematian di masa depan. Perilaku kekerasan pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: rendahnya kesadaran terkait kekerasan di lingkup keluarga dan sekolah, kurangnya upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak, rendahnya manajemen pengelolaan emosi orang tua dan anak, kurangnya penguatan peraturan perundang-undangan hak-hak anak; kelembagaan masyarakat/komite sekolah tidak berjalan efektif (Sukesi et al., 2020). Kurangnya program edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* secara masif, tentu akan berdampak pada kesehatan serta keselamatan anak di lingkungan sekolah.

SD Negeri Mojorejo 02 menjadi salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kota Batu dan didirikan pada tanggal 6 Agustus 1993 dan terakreditasi A (Profil & Data Sekolah SD Negeri Mojorejo 02). Sebagai daerah yang masih berada di bawah wilayah kerja Puskesmas Beji, sekolah telah berkolaborasi untuk meningkatkan kesehatan siswa mulai dari skrining kesehatan mata, gigi, kuku dan telinga serta pembinaan kader kesehatan remaja siswa. Namun, sayangnya edukasi kekerasan seksual dan *bullying* masih belum mendapat perhatian secara khusus.

SD Mojorejo 2 Batu terletak di Kecamatan Junrejo dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Batu. Implikasi dari kondisi ini adalah perubahan interaksi sosial di masyarakat, kondisi pendapatan, pengangguran, pendidikan bahkan kesehatan (Elhanisi et al., 2023). Sebagai ekowisata tujuan utama di Jawa Timur, Kota Batu menyuguhkan berbagai objek wisata berbasis kearifan lokal (Adhitama et al., 2024; Suprojo & Siswanto, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk kota Batu mencapai 213.046 jiwa tahun 2021 dan didominasi oleh penduduk usia produktif (70,63%). Meskipun demikian, pemerintah senantiasa melakukan upaya-upaya mitigasi dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* dan kekerasan seksual, salah satunya dengan memunculkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) (Permendikbudristek, 2023). Tujuan pemberlakuan Permendikbud PPKSP adalah untuk memperkuat tindak pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan dengan memperluas lingkup sasaran ke peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga satuan pendidikan. Hal ini berfokus pada ranah tata kelola, edukasi, dan sarana-prasarana. Pada tiga ranah tersebut, ada peran satuan pendidikan dan peran pemerintah daerah (Novianto et al., 2024).

Pemerintah Kota Batu telah berupaya memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak dan perempuan, serta mengatasi berbagai bentuk kekerasan, termasuk pencegahan kekerasan terhadap anak dan penyediaan layanan optimal bagi korban kekerasan. Komitmen ini diaktualisasikan melalui Peraturan Daerah (Perda) Kota Batu Nomor 2 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (Ardhika Farmansyah et al., 2024). P2TP2A yang dikenal sebagai lembaga penyedia layanan terhadap korban kekerasan, yang berbasis rumah sakit, dikelola secara bersama-sama dalam menyediakan pelayanan medis (termasuk medico legal), psiko-sosial. Pemberian perlindungan bagi korban pun dilakukan secara terpadu dalam wadah P2TP2A (DP3AKB, 2018). Perda Kota Batu Nomor 1 Tahun 2019 merupakan wujud keseriusan pemerintah Kota Batu untuk menciptakan Kota Layak Anak (PERDA Kota Batu No. 1, 2019). Meskipun demikian, diperlukan kolaborasi antar pihak dan multidisiplin ilmu untuk mengurai permasalahan tersebut.

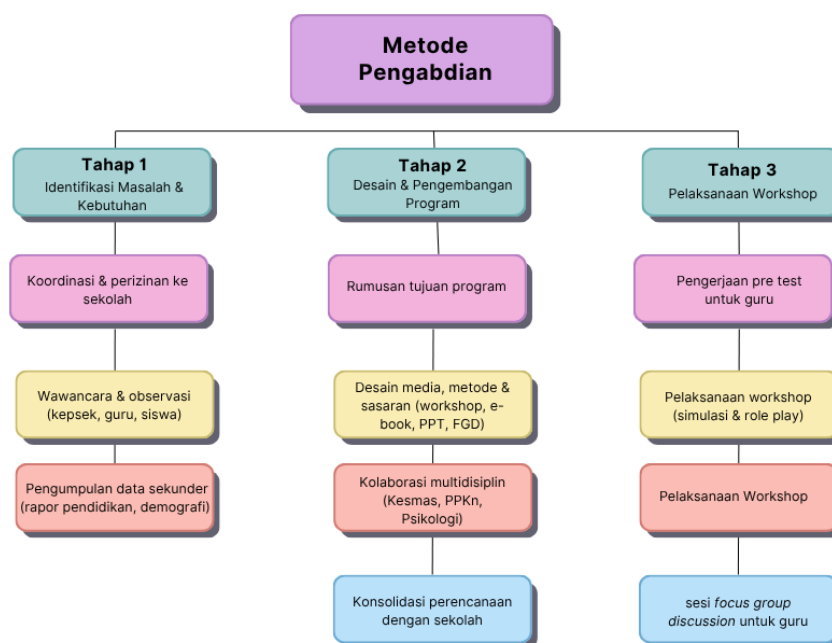
"*International Technical Guidance on Sexuality Education*" (ITGSE), UNESCO berpotensi membuka ruang edukasi yang luas bagi sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual dan *bullying*. Panduan ini tidak hanya mengulas seputar pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* namun juga gender, relasi, inklusivitas keragaman, dan hak reproduksi anak dengan komprehensif. Secara substansial guru ditempatkan sebagai subjek, yang artinya melibatkan interaksi dalam tahapannya (UNESCO, 2018) Dalam implementasinya, sekolah masih menghadapi tantangan budaya dan norma untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi. Selain itu, adanya perasaan tabu turut menjadi faktor yang dialami karena dianggap sebagai topik yang sensitif sehingga diperlukan berbagai model edukasi yang lebih tepat dan sesuai (Kemigisha, Bruce, et al., 2019; Kemigisha, Ivanova, et al., 2019; Michielsen & Brockschmidt, 2021; van der Geugten et al.,

2015). Hambatan lain yang ada adalah terkait pengaturan jadwal dan kurikulum sekolah yang belum terintegrasi dengan kesehatan reproduksi (Kemigisha et al., 2019). Berdasarkan hasil studi awal, kepala sekolah turut menuturkan bahwa minimnya keterampilan komunikasi, pengalaman guru dan keterbatasan media adalah hambatan yang masih dirasakan pihak sekolah. Di sisi lain, ketersediaan media edukasi kesehatan reproduksi seksual dan *bullying* masih terbatas. Demikian juga, dengan dukungan peningkatan kompetensi dan keterampilan guru melalui pelatihan juga masih dirasa minim. Sekolah dalam proses implementasinya belum memiliki panduan praktis yang digunakan sebagai acuan dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi seksual dan *bullying*. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk menghadirkan pelatihan yang lebih terarah, aplikatif, dan sesuai dengan konteks sekolah dasar di Kota Batu.

Berangkat dari kebutuhan ini, diperlukan penguatan keterampilan guru yang memuat panduan untuk mengimplementasikan upaya pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 02.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan di SD Negeri 02 Mojorejo Batu pada bulan Juli 2025 untuk menguatkan keterampilan guru dalam upaya implementasi pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh guru sejumlah 13 orang, mulai dari kepala sekolah, guru kelas hingga guru mata pelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif edukatif, melibatkan guru dan siswa sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam implementasinya, tim melakukan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan di awal, merancang desain dan mengembangkan program dan akhirnya melaksanakan workshop. Berikut ini gambar rincian dari setiap tahapan kegiatan:



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

a. Identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan sasaran

Dalam tahapan ini, secara terperinci tim melaksanakan beberapa kegiatan, antara lain;

- Berkoordinasi dengan sekolah untuk melakukan survei atau studi awal.
Tim membuat perizinan secara tertulis dan resmi kepada sasaran untuk keperluan administrasi.
- Identifikasi dan analisis permasalahan & kebutuhan secara menyeluruh pada sasaran di SD Negeri 02 Mojorejo Kota Batu.

Sasaran dalam tahap identifikasi ini meliputi; kepala sekolah, guru dan para siswa. Pendekatan yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Hasil yang diharapkan adalah adanya gambaran secara komprehensif seputar permasalahan yang ada pada sasaran sehingga strategi edukasi yang digunakan dapat tepat sasaran. Keterlibatan sasaran sangat diperlukan dalam tahapan ini, seperti memberikan data sekunder seputar rapor pendidikan dan data demografi warga sekolah (jumlah kuantitatif pendidik dan peserta didik, jenis kelamin dan sebagainya).

b. Desain dan pengembangan program

Tahap ini memuat rancangan dan desain program edukasi yang dilaksanakan pada sasaran. Tim mulai merancang dan berkoordinasi dengan anggota yang memiliki multidisiplin keilmuan yang berbeda, seperti kewarganegaraan dan psikologi. Kedua ilmu ini dipilih agar dapat memberikan solusi yang komprehensif dan tepat sasaran seputar edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying*. Tahapan ini meliputi beberapa kegiatan, antara lain;

a) Penentuan tujuan program

Setelah melakukan analisis masalah dan kebutuhan, tim mulai merumuskan tujuan program pengabdian masyarakat yaitu memberikan penguatan keterampilan guru dalam upaya implementasi pencegahan dan penanganan *bullying* dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

b) Desain dan pengembangan media, metode dan sasaran program

Berangkat dari permasalahan yang telah didapatkan, tim mulai menyusun rancangan media, metode dan sasaran. Tahapan ini menyusun mulai dari program yang dilaksanakan, yaitu workshop. Program yang dilaksanakan memerlukan media yang mendukung tercapainya tujuan pada sasaran yaitu e-book dan power point sedangkan metode yang digunakan adalah diskusi kelompok (FGD).

c) Kolaborasi multidisiplin

Selanjutnya, tim melakukan kolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu. Keilmuan anggota tim telah mencakup beberapa keilmuan, antara lain; Kesehatan Masyarakat, Pendidikan dan Kewarganegaraan dan Psikologi. Kolaborasi multidisiplin ilmu diharapkan mampu menghadirkan solusi yang tepat sasaran dan komprehensif.

d) Konsolidasi dengan sekolah

Rancangan yang telah disusun kemudian dikonsultasikan dan dikonfirmasi dengan SD Negeri 02 Mojorejo Batu, selaku pihak sasaran pengabdian masyarakat untuk menilai kesediaan dan potensi pelaksanaan program.

c. Pelaksanaan Workshop

Proses pelatihan dilakukan untuk bagi guru dengan merujuk pedoman "*International Technical Guidance on Sexuality Education*" (ITGSE), UNESCO. Adapun kegiatan spesifik dalam pelatihan ini, antara lain;

- a) Pelaksanaan Workshop dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman ITGSE UNESCO dan menggunakan metode interaktif agar guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya. Materi difokuskan pada pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak di lingkungan sekolah.
- b) Adanya sesi *focus group discussion* yang dilakukan untuk menggali sudut pandang, pengalaman, dan tantangan guru dalam mencegah kekerasan pada anak.

d. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini diperoleh secara lebih mendalam melalui hasil diskusi kelompok terarah (FGD) dari respon guru terhadap materi yang diberikan selama pelatihan. FGD diterapkan dengan pemberian kuesioner terbuka dengan pertanyaan yang relevan dengan kekerasan seksual dan *bullying*. Evaluasi dilakukan melalui observasi dengan menilai keterlibatan aktif peserta, tingkat pemahaman yang terlihat dari hasil refleksi dan diskusi, serta kesesuaian materi dengan

kebutuhan guru di lapangan. Keberhasilan kegiatan dapat dilihat juga melalui respon, umpan balik, dan keterlibatan peserta selama kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 11 Juli 2025 dengan total durasi sekitar 120 menit. Kegiatan diawali dengan pengisian presensi dan pelaksanaan *pre-test* selama 20 menit untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Setelah itu, dilanjutkan pembukaan oleh tim pelaksana dan pihak sekolah, kemudian sesi edukasi regulasi yang disampaikan oleh narasumber selama 20 menit. Selanjutnya, guru diberikan penjelasan mengenai buku panduan edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* selama 30 menit yang disertai sesi tanya jawab. Pada tahap akhir, peserta dibagi menjadi empat kelompok untuk mengikuti pelatihan dan FGD selama 20 menit, diakhiri dengan diskusi kelompok besar dan penutupan. Kegiatan ini diikuti oleh 12 guru. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan keaktifan selama sesi berlangsung, serta tanggapan peserta saat FGD. Kegiatan ini turut didukung oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Batu yang turut menyediakan informasi dan data terkait kekerasan seksual dan *bullying* pada anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografi

Total guru yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sejumlah 10 orang dan seluruhnya perempuan. Karakteristik distribusi guru dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi

Variabel	n	Persentase (%)
<i>Usia</i>		
≤ 40 tahun	7	70
> 40 tahun	3	30
<i>Jenis kelamin</i>		
Perempuan	10	100
<i>Lama mengajar</i>		
≤16 tahun	3	30
>16 tahun	7	70
<i>Jabatan</i>		
Kepala sekolah	1	10
Guru kelas	7	70
Guru mata pelajaran	2	20
<i>Pengalaman pelatihan</i>		
Ya	1	10
Tidak	9	90

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah masuk ke dalam kategori usia dewasa madya atau lebih dikenal dengan usia paruh baya. Seseorang yang masuk dalam tahap ini memiliki kecenderungan untuk mampu beradaptasi secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial.

Lebih lanjut, kemampuan menarik makna dari masalah yang dihadapi menunjukkan kondisi yang cukup baik untuk lebih stabil dan dewasa secara emosional (Ferdiansyah & Masfufah, 2022). Guru yang berada dalam rentang usia ini adalah kelompok yang paling sehat, tenang, dapat mengendalikan diri, dan bertanggung jawab (Elizabeth, 1999). Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Guru, sudah selayaknya setiap pendidik memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu bagian esensial karena memuat kemampuan untuk membimbing dan memimpin siswa (Dudung, 2018). Meskipun demikian, semakin lama berjalannya proses pembelajaran ternyata masalah kesehatan berpotensi muncul saat usia lanjut, seperti perubahan fisik, kemampuan kognitif, kondisi mental dan psikologis. Khususnya pada bagian kognitif, memori dan daya ingat akan semakin melemah (Dudung, 2018). Adanya batasan usia produktif ini turut termuat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan batasan usia produktif atau pensiun guru adalah 60 tahun sehingga batas usia pensiun adalah 56 tahun (Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14, 2005).

Sebagian besar guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari 16 tahun. Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama setidaknya memiliki kemampuan mengajar lebih baik dalam membangun interaksi dengan siswa (Hanno et al., 2021; Hu et al., 2016). Dengan kondisi tersebut, pengalaman profesional dan selalu berinovasi dalam mengajar diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami topik kesehatan reproduksi (Yana et al., 2024). Pengalaman mengajar yang lama bermakna pada kontribusi pada pendidikan yang sepatutnya selalu ditumbuhkembangkan karena memuat nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara menyeluruh dan penuh (Sujana, 2019). Kompetensi guru dapat terbangun salah satunya dengan pemberian pelatihan. Dari hasil karakteristik demografi, sayangnya hanya sebagai kecil guru yang pernah mendapatkan pelatihan seputar kesehatan reproduksi dan *bullying*. Pelatihan tersebut dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sehingga guru memiliki pemahaman dan kesadaran terkait fenomena dan isu kekerasan seksual dan *bullying* yang ada di sekitar lingkungan sekolah (Mudatsir & Monica, 2024; Tjahjono et al., 2019).

Workshop Guru

Workshop menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas guru. Program workshop menjadi hal penting untuk pengembangan khusus seperti kolaborasi, evaluasi diri, serta kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk menunjang proses pendidikan (Cebana, 2025). Terutama pada sekolah-sekolah yang ditemukan adanya sebuah kasus yang memerlukan penanganan khusus seperti kasus *bullying* dan seksualitas. Workshop guru di sekolah-sekolah dimana ada kasus kekerasan seksual sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, serta dipastikan guru sudah diberikan bekal untuk menangani masalah sensitif tersebut secara efektif. Pengetahuan guru tentang pendidikan seksual sangat penting untuk mencegah pelecehan seksual, dengan pengetahuan dan strategi guru yang baik secara signifikan berdampak pada efektivitas pada pencegahan pelecehan seksual (Ismail, 2012)

FGD menjadi salah satu alat pengumpulan data yang diterapkan saat kegiatan workshop bersama guru dilaksanakan di sekolah. Seluruh guru yang terlibat dalam proses *Focus Group Discussion* (FGD) didampingi oleh tim pengabdian masyarakat sebagai fasilitator kelompok. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan interaksi yang lebih dalam dan melibatkan para guru dalam proses diskusi (Powell & Single, 1996). Dalam prosesnya guru akan dibagi menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok kecil memuat 3-4 orang. Kemudian, setiap kelompok akan diberikan beberapa pertanyaan pemancing diskusi terkait pengalaman sulit yang dihadapi, perasaan malu yang dirasakan, upaya yang dilakukan saat terjadi kekerasan seksual dan apa yang perlu dilakukan serta saran regulasi apa yang sesuai untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual dan *bullying*. Sebagai salah satu alat yang seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif, FGD mampu menghadirkan kondisi yang lebih interaktif dan mendalam karena sasaran didorong untuk

menyampaikan persepsi dan sikap mereka dengan leluasa terkait sebuah kasus atau fenomena (Shabina et al., 2024).

Meskipun demikian, beberapa hambatan masih muncul dalam mengimplementasikan FGD. Beberapa guru mengakui sempat merasa malu dan khawatir ketika menyampaikan perasaan atau pemikiran mereka. Hal ini menjadi salah satu hal yang seringkali dihadapi saat menerapkan FGD (Akyildiz & Ahmed, 2021; Basch, 1987; Bers, 1989). Guru mengungkapkan pernah mengalami kesulitan dalam memberikan edukasi kekerasan seksual dan *bullying*. Para guru mengungkapkan bahwa kendala paling dominan yang menimbulkan kesulitan saat edukasi adalah pemilihan bahasa yang tepat dalam menyampaikan materi seputar kesehatan reproduksi seksual dan *bullying* kepada siswa, khususnya menjelaskan seputar organ intim. Bahasa daerah seringkali digunakan dalam penyebutan area kemaluan karena merupakan media komunikasi masyarakat lokal untuk bertukar informasi dan bersosialisasi (Hutagaol et al. 2022). Lebih lanjut, bahasa lokal cenderung digunakan untuk penyebutan anggota tubuh yang masih dianggap tabu, misalnya kata "tempe" yang merujuk pada vagina (Al Farobi et al., 2022). Penggantian nama lain pada area kemaluan kerap kali dilakukan karena perasaan malu dan canggung yang dirasakan oleh orang dewasa (Widjanarko et al., 2022).

Guru memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman mengenai seksualitas sebagai perkembangan holistik anak-anak di sekolah. Guru bertanggung jawab dalam memberikan informasi yang akurat sesuai usia anak-anak, pengajaran anatomi, reproduksi dan keselamatan pribadi yang sangat penting untuk pemahaman anak-anak mengenai tubuh dan hubungan mereka sendiri (Rakhmawati et al., 2022). Guru harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dimana siswa merasa tenang apabila bercerita kepada guru mengenai topik yang sensitif ini. Upaya ini untuk mengantisipasi budaya yang tabu serta penolakan untuk pembahasan mengenai seksualitas di lingkungan pendidikan (Barbosa de Sousa Júnior, 2024; Gomes Barbosa et al., 2024). Guru perlu disiapkan melalui workshop atau pelatihan untuk mempersiapkan apabila ada pertanyaan atau kasus yang berkaitan dengan seksualitas di sekolah. Program workshop guru mampu meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan guru dalam memberikan pendidikan seksualitas secara efektif (Maulia et al., 2022).

Tabel 2 menunjukkan bahwa perasaan-perasaan ini juga seringkali dirasakan oleh para guru karena menganggap kesehatan reproduksi masih merupakan hal yang tabu. Seorang guru bahkan menuturkan pengalamannya terkait salah seorang siswa yang menggambar alat kelaminnya di kertas. Terpaparnya siswa dengan hal seksualitas yang keliru, tak dapat lepas dari informasi yang diakses secara mentah-mentah tanpa pendampingan orang dewasa (Ratnasari & Alias, 2016). Meskipun demikian, peristiwa ini dapat dijadikan sebuah kesempatan pembelajaran untuk menggali lebih dalam apa yang menjadi persepsi atau pemikiran siswa tersebut terhadap apa yang digambar. Dalam hal ini, guru dapat berperan aktif dalam membantu anak memahami tentang seksualitas secara benar (Madya Gerda et al., 2021). Di sisi lain, peran ini dapat mengubah anggapan bahwa pemberian pemahaman mengenai konsep seksualitas kepada anak merupakan suatu hal yang kotor, membuat risih, dan memalukan, serta khawatir apabila hal tersebut justru mendorong anak untuk melakukan hal yang tidak diharapkan (Fadilah et al., 2023).

Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa guru memiliki upaya yang dianggap relevan untuk dilakukan saat terjadi kekerasan seksual dan *bullying* pemberian nasehat agar tidak mengulangi kembali, misalnya: pemberian nasehat, pemanggilan orang tua bahkan pemberian sanksi sosial seperti membersihkan lingkungan sekolah dari sampah. Sejatinya, dalam praktiknya pengetahuan seputar seks kepada anak akan berdampak baik asalkan telah disesuaikan dengan kebutuhan anak dan perkembangan zaman anak. Edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif pun dapat diberikan pada anak yang berada di bangku Sekolah Dasar (Safita, 2013). Para siswa secara umum dapat diberikan berbagai informasi seputar jenis-jenis relasi atau hubungan, tipe keluarga, nama alat vital reproduksi, tentang *body image*, cara menghargai tubuhnya, cara menjaga area privacy, belajar berkata tidak pada orang lain bila tidak nyaman, cara menyampaikan perasaan dan seterusnya (International Technical Guidance on Sexuality Education, 2018). Bila hal ini diterapkan diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual dan *bullying* (Permatasari et al., 2017).

Adanya pelatihan bagi guru adalah salah satu upaya yang diharapkan dapat terwujud di sekolah sehingga mampu membekali dan memperkaya keterampilan dan pengetahuan guru terkait kesehatan reproduksi dan *bullying*. Guru yang telah terlatih dan didukung di lingkungan sekolah dengan pembelajaran yang terstruktur, ke depan diharapkan dapat melibatkan sejumlah besar siswa di sekolah untuk menerima edukasi sebelum mereka menjadi aktif secara seksual (Rahmawati & Khamdani, 2021). Sebagai pendidik, guru perlu mengadopsi program pendidikan atau upaya intervensi praktis yang lebih mudah digunakan untuk menyampaikan pendidikan seksual (Schutte et al., 2014). Dengan demikian, penting rasanya bila sekolah berupaya untuk memberikan pendidikan seksual pada siswa agar mereka tidak mendapatkan informasi yang keliru mengenai seksualitas. Adanya peran aktif guru yang muncul menandakan bahwa lingkungan sekolah ikut andil dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya (Permatasari et al., 2017).

Beberapa guru turut menyampaikan pentingnya media pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi seksual kepada siswa. Media yang dirancang sesuai kebutuhan sasaran bertujuan untuk menyalurkan isi pelajaran sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian serta kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar (Wahid, 2018). Sudah sepatutnya media edukatif dan interaktif dikembangkan untuk pemberian edukasi kesehatan reproduksinya. Namun, sayangnya media yang efektif masih sulit ditemukan. Hasil diskusi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil *Focus Group Discussion* Workshop Guru

Inisial	Hasil <i>Focus Group Discussion</i>				
	Pengalaman sulit saat edukasi	Perasaan malu saat edukasi	Upaya yang dilakukan ketika kekerasan seksual dan <i>bullying</i> terjadi	Upaya agar terampil memberikan edukasi	Saran regulasi yang tepat
RW (Kepala sekolah, 50 tahun)	Pernah	Pernah	Konfirmasi dgn anak dan guru yg menangani, kolaborasi memecahkan masalah dg guru, wali murid. Memberikan informasi secara umum saat upacara	Memberikan informasi yg tepat tentang kekerasan dan <i>bullying</i> , memberikan edukasi dgn narasumber selain guru	Hukuman yg tegas sesuai dengan peraturan/ hukuman yg mendidik
SN (Guru, 57 thn)	Iya	Iya	Memberikan nasehat yg membuat mereka tidak mengulangi lagi perbuatannya	Memberikan sosialisasi	Tidak ada hukuman karena masih kelas 1 hanya kata ² yg membuat mereka tidak mengulangi lagi perbuatannya
ZK (Guru, 41 thn)	Ya pernah, saat menyampaikan kata atau kalimat yang tabu untuk disampaikan kepada peserta didik.	Ya pernah, saat saya menemukan salah satu siswa menggambar hal yang tabu/ alat kelamin laki-laki.	Menasehati dan memberikan pengarahan bahwa tindakan <i>bullying</i> akan memberikan dampak negatif, namun jika tindakan tersebut tidak ada perubahan maka akan diberikan sanksi yang tegas. Atau mendatangkan orang tua.	Mencari informasi edukasi kekerasan seksual dan <i>bullying</i>	Membersihkan kamar mandi, piket kelas, menulis kalimat beberapa lembar untuk tidak mengulangi lagi
TN (Guru, 39 thn)	Benar	Pernah	Memberikan informasi dan menasehati	Adanya pelatihan-pelatihan tentang edukasi kekerasan seksual dan <i>bullying</i>	Biasanya aturan atau hukuman itu sudah ada di kesepakatan kelas

AI (Guru, 29 thn)	Kesulitannya bingung untuk memulai nya dari mana dan menggunakan bahasa yang bagaimana	Bukan malu tapi lebih ke canggung	Selalu mensosialisasikan, menasehati, dan menyampaikan secara singkat dampak dampaknya kepada siswa	Pengetahuan yang mumpuni	Hukuman yang membuat jera seperti membersihkan kamar mandi, keluar kelas, atau bahkan ancaman tidak naik kelas
TI (Guru, 42 thn)	Pernah	Tidak	Memberikan sosialisasi tentang bahayanya dampak <i>bullying</i> terhadap anak-anak	Sumber belajar yang memadai	Sanksi yang tegas bagi pelaku
FS (Guru, 41 thn)	Ya Saya merasa sulit ketika akan menjelaskan tentang kekerasan seksual, ketika akan menyebutkan istilah tentang organ intim.	Iya Saya agak malu ketika akan menyebutkan n istilah dan juga kegiatan yang berhubungan dengan seksual	Memasukkan (menyinggung materi) tentang kekerasan seksual dan <i>bullying</i> dalam setiap pembelajaran.	Sosialisasi dari pihak ketiga. Ketika anak2 diberi sosialisasi oleh guru, kadang kurang mengena.	Hukuman yang bisa memberikan efek jera jangka panjang.
SAR (Guru, 40 thn)	Pernah	Pernah	Mendampingi dan mencoba mencari solusi bersama	Edukasi secara menyeluruh antar pihak yang terkait	Di minta menulis 100 kali jika diulang dilipat gandakan
DLM (Guru, 29 thn)	Pernah, karena siswa yang susah dikendalikan	Tidak pernah, karena memang edukasi ini sangat penting dalam kehidupan anak2	"Memberikan hukuman. Dengan menyuruh mengambil sampah spesifik berapa jumlahnya"	Materi dan bahasa yang tepat untuk anak-anak	Pemanggilan orangtua ke sekolah, sesuai kesepakatan kelas

Setelah dilaksanakan FGD bersama para guru, sebagai rangkaian workshop berikutnya adalah pemberian materi mengenai pencegahan dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah bagi guru. Materi ini memuat definisi, tipe, berbagai upaya pencegahan hingga penanganan *bullying* dan kekerasan seksual di sekolah. Selama sesi workshop berlangsung, interaksi antara guru dan tim berjalan interaktif. Guru sebagai sasaran tidak hanya dijadikan sebagai objek namun juga objek dari pemberian workshop. Dengan demikian, guru mendapatkan bekal untuk mendorong dirinya agar berdaya dalam menjalani peran pendidik di sekolah sehingga akhirnya mampu membekali para siswa terkait edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying*. Edukasi seputar kesehatan reproduksi dan seksual sudah seharusnya tidak dipandang sebagai materi pendamping, namun juga fokus utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Mempelajari kesehatan reproduksi mendorong siswa untuk mengetahui fenomena yang terkait dengan hal tersebut. Sudah selayaknya, guru memberikan edukasi kepada siswa sebagai bagian penting dari pembelajaran yang esensial di sekolah (Jesús Plaza-del-Pino et al., 2021). Pengetahuan kesehatan reproduksi yang diberikan berpotensi menstimulasi rasa kepedulian dan kesadaran pada siswa (Chavula et al., 2022). Berikut ini adalah kondisi pelaksanaan workshop di sekolah:



Gambar 2. Pelaksanaan *Workshop* Guru



Gambar 3. Pengerjaan Kuesioner Guru



Gambar 4. Proses diskusi dalam penggunaan buku



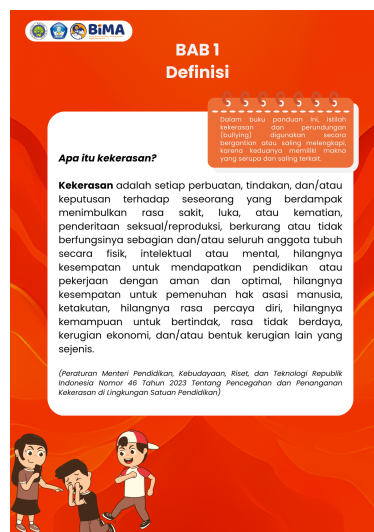
Gambar 5. FGD Guru



Gambar 6. Monitoring



Gambar 7. Edukasi Regulasi Kekerasan Seksual dan *Bullying*



Gambar 8. Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual dan Perundungan (*Bullying*)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penguatan keterampilan guru dalam upaya implementasi pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual di SD Negeri 02 Mojorejo Batu memperoleh hasil dimana seluruh guru yang berpartisipasi memiliki kesulitan dan merasa canggung dalam memberikan edukasi berupa materi kesehatan reproduksi dan seksual kepada siswa, khususnya tentang bagian organ intim karena masih dianggap tabu. Melalui pelaksanaan *workshop*, guru pada akhirnya menyadari pentingnya pelatihan, adanya sumber belajar yang memadai, dan penggunaan bahasa yang tepat sebagai upaya agar terampil dalam memberikan edukasi. Dalam penanganan kasus, guru menilai bahwa tindakan yang paling relevan adalah kombinasi antara pemberian nasihat, kolaborasi dengan orang tua dan antar guru, serta penegakan sanksi yang bersifat tegas dan edukatif.

Kegiatan ini mampu mengidentifikasi secara spesifik hambatan komunikasi dan pengalaman guru sebagai akar permasalahan, serta menyediakan media edukasi bagi para guru. Namun, fokus kegiatan ini masih terbatas pada penguatan keterampilan guru, dan belum meliputi evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan praktik mengajar atau pengukuran kuantitatif penurunan kekerasan seksual dan *bullying* di lingkungan sekolah. Adapun kelanjutan program melakukan kolaborasi multidisiplin guna mengintegrasikan materi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* ke dalam kurikulum pembelajaran esensial di Sekolah Dasar secara terstruktur. Selain itu, program pengembangan ke depan perlu melibatkan siswa dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara holistik. Lebih lanjut, diperlukan replikasi kegiatan *workshop* bagi sekolah lain yang dilengkapi dengan modul ajar yang lebih interaktif dan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, M. O., Uma, M., & Rusmiwari, S. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Batu. *JADMENT: Journal of Administration and Development*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.62085/JADMENT.V1i1.7>
- Akyildiz, S. T., & Ahmed, K. H. (2021). An Overview of Qualitative Research and Focus Group Discussion. *International Journal of Academic Research in Education*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.17985/IJARE.866762>
- Ardhika Farmansyah, M., Afandi, & Faisol. (2024). Implementasi Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (Studi di Kota Batu). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 30(1), 9355–9369. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jdh/article/view/23645>
- Basch, C. E. (1987). Focus group interview: an underutilized research technique for improving theory and practice in health education. *Health Education Quarterly*, 14(4), 411–448. <https://doi.org/10.1177/109019818701400404>
- Bers, T. H. (1989). The Popularity and Problems of Focus-Group Research. *College and University*, 64(3), 260–268.
- Cebana, L. (2025). *Teacher training and their adaptability to the requirements of quality education*. 60–66. <https://doi.org/10.46727/C.V1.27-28-03-2025.P60-66>
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2005). *Undang-Undang (UU) tentang Guru dan Dosen Nomor 14*. Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia.
- DP3AKB. (2018). *SOP Rehabilitasi Sosial Tahun 2018 DP3AKB*.
- Elhanisi, V., Wiyasha, I. B. M., & Semara, I. M. T. (2023). Dampak Pariwisata dan Sikap Masyarakat Terhadap Kedatangan Wisatawan di Desa Wisata Pujon Kidul Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 2(4), 850–860. <https://doi.org/10.22334/PARIS.V2i4.381>

- Elizabeth, B. H. (1999). *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf
- Ferdiansyah, M., & Masfufah, U. (2022). Perkembangan Dewasa Madya Sebuah Studi Kasus. *Flourishing Journal*, 2(9), 598–604. <https://doi.org/10.17977/UM070V2I92022P598-604>
- Hanno, E. C., Gonzalez, K. E., Jones, S. M., & Lesaux, N. K. (2021). Linking Features of Structural and Process Quality Across the Landscape of Early Education and Care. *AERA Open*, 7. <https://doi.org/10.1177/23328584211044519>
- Hu, B. Y., Fan, X., LoCasale-Crouch, J., Chen, L., & Yang, N. (2016). Profiles of teacher-child interactions in Chinese kindergarten classrooms and the associated teacher and program features. *Early Childhood Research Quarterly*, 37, 58–68. <https://doi.org/10.1016/J.ECRESQ.2016.04.002>
- Ismail. (2012). *Training Teachers to Prevent Child Abuse*. https://www.researchgate.net/publication/290449045_Training_Teachers_to_Prevent_Child_Abuse
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudriset-no-46-tahun-2023>
- Kemigisha, E., Bruce, K., Ivanova, O., Leye, E., Coene, G., Ruzaaza, G. N., Ninsiima, A. B., Mlahagwa, W., Nyakato, V. N., & Michielsen, K. (2019). Evaluation of a school based comprehensive sexuality education program among very young adolescents in rural Uganda. *BMC Public Health*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/S12889-019-7805-Y/TABLES/5>
- Kemigisha, E., Ivanova, O., Ruzaaza, G. N., Ninsiima, A. B., Kaziga, R., Bruce, K., Leye, E., Coene, G., Nyakato, V. N., & Michielsen, K. (2019). Process evaluation of a comprehensive sexuality education intervention in primary schools in South Western Uganda. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 21, 51–59. <https://doi.org/10.1016/J.SRHC.2019.06.006>
- Marcellano, M., & Rozzak, A. (2022). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Terhadap Anak. *Jurnal Maorissa. Projustitia*, 2(1).
- Masruroh, N. (2016). Bullying experiment based on The Doers' perspective, victim and eye witness on the junior high school student. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Michielsen, K., & Brockschmidt, L. (2021). Barriers to sexuality education for children and young people with disabilities in the WHO European region: a scoping review. *Sex Education*, 21(6), 674–692. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1851181>
- Mudatsir, M., & Monica, S. (2024). Penguatan Lembaga dan Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying, Kekerasan Seksual dan Intoleransi di SMA Negeri 2 Merauke. *Room of Civil Society Development*, 3(5), 165–171. <https://doi.org/10.59110/RCSD.422>
- PERDA Kota Batu No. 1 Tahun 2019. (n.d.). Retrieved October 26, 2025, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/121310/perda-kota-batu-no-1-tahun-2019>
- Powell, R. A., & Single, H. M. (1996). Focus groups. *International Journal for Quality in Health Care : Journal of the International Society for Quality in Health Care*, 8(5), 499–504. <https://doi.org/10.1093/INTQHC/8.5.499>
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4(3), 32–40.
- Shabina, S., Kumar Amit, T., Eram, P., Pranav, K., & Deeksha, G. (2024). Focus Group Discussion: An Emerging Qualitative Tool for Educational Research. *International Journal of Research and Review (Ijrrjournal.Com)*, 11(9). <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240932>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.25078/AW.V4I1.927>

- Sukesi, K., Setyawati, E., & Rosalinda, H. (2020). Pendampingan Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Batu Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Abdi* , 6(1), 49–57. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abdi/article/view/10733/4521>
- Tjahjono, S., Widodo, M., & Nita, V. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.32585/JKP.V3I1.256>
- Van der Geugten, J., Dijkstra, M., Van Meijel, B., Den Uyl, M. H. G., & De Vries, N. K. (2015). Sexual and reproductive health education: opinions of students and educators in Bolgatanga municipality, northern Ghana. *Sex Education: Sexuality, Society and Learning*, 15(2), 113–128. <https://doi.org/10.1080/14681811.2014.968771>
- Yana, E., Prasetyo, D., & Zulvayanti, Z. (2024). Utilization Of Digital-Based Educational Media To Increase Adolescent Reproductive Health Knowledge: A Literature Review. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 34(2), 464–479. <https://doi.org/10.34011/JMP2K.V34I2.2070>